

Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab

Shofiyah Risalatul Wahidah

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: shofiarisalatul135@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Bahasa Arab

Keywords:

Education; Independent Curriculum; Arabic Language Learning

A B S T R A K

Pendidikan merupakan fokus utama di berbagai negara untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan global. Kurikulum yang diatur oleh negara berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, dengan kualitas kurikulum menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap krisis pembelajaran dan ketertinggalan akibat pandemi Covid-19. Kurikulum ini menekankan kebebasan, inovasi, dan kemampuan adaptasi siswa, sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang menekankan kebebasan belajar dan pengembangan kreativitas. Kurikulum Merdeka bersifat student-centered learning, yang mendesain pembelajaran untuk mendorong keaktifan dan kreativitas siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, Kurikulum Merdeka diterapkan sesuai KMA Nomor 183 Tahun 2019, dengan pendekatan yang meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat kompetensi siswa, sekaligus mengintegrasikan pemahaman konteks budaya, sejarah, dan nilai-nilai Bahasa Arab.

A B S T R A C

Education is a primary focus in various countries to prepare future generations to face global challenges. A state-regulated curriculum plays a crucial role in achieving educational goals, with the quality of the curriculum being a benchmark for educational success. In Indonesia, the implementation of the Kurikulum Merdeka emerged as a response to the learning crisis and setbacks caused by the Covid-19 pandemic. This curriculum emphasizes freedom, innovation, and students' adaptability, in line with Ki Hajar Dewantara's concept that highlights the freedom to learn and the development of creativity. The Kurikulum Merdeka is student-centered learning, designing learning activities to encourage student activity and creativity. In Arabic language learning, the Kurikulum Merdeka is implemented according to KMA Number 183 of 2019, with an approach that enhances the quality of learning and strengthens students' competencies while integrating cultural, historical, and value contexts of the Arabic language.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendahuluan

Pendidikan telah menjadi fokus utama dalam beberapa negara guna menyiapkan generasi selanjutnya untuk menghadapi tantangan global yang semakin maju. Salah satu kunci sukses dalam pendidikan yaitu adanya kurikulum yang diatur oleh negara tersebut. Adanya kurikulum memberikan kontribusi besar dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Tolak ukur pendidikan dinilai layak atau tidaknya dilihat dari penyajian kurikulum yang berkualitas (Laela, 2024). Kurikulum menjadi peran penting di dalamnya karena merupakan sistem perangkat yang mengatur pembelajaran dalam suatu pendidikan (Wulandah et al., 2023). Jadi, adanya kurikulum sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran dalam suatu negara guna mencapai interpretasi belajar negara tersebut.

Kurikulum berubah seiring waktu. Pendidikan di Indonesia telah menerapkan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ini muncul sebagai respons terhadap krisis pembelajaran dan kehilangan pembelajaran yang terjadi selama pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan mengintegrasikan kebebasan, inovasi, dan kemampuan adaptasi siswa. (Gumilar et al., 2023). Kurikulum merdeka membebaskan guru dan siswa untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakter lingkungan pendidikan sehingga melahirkan inovasi dan kreasi dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan. Konsep ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang mengutamakan kebebasan dalam belajar, mengembangkan kreativitas, dan kemandirian sehingga terbentuk karakter dengan jiwa merdeka. Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada siswa, atau dikenal sebagai pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang dengan fokus pada siswa, baik dalam strategi maupun media yang digunakan. Tujuannya adalah untuk membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi pengetahuan dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menerapkan filosofi idealisme dalam penyusunan sistem kurikulumnya, mencakup tujuan pembelajaran, kurikulum, metode, serta peran pendidik dan peserta didik. (Muslim, 2023; Wulandah et al., 2023).

Kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab diimplementasikan relevan dengan KMA Nomor 183 Tahun 2019. Kurikulum merdeka menawarkan kesempatan untuk memperbarui pendekatan pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat kompetensi siswa dalam pembelajaran tersebut. Salah satu bahasa yang memiliki nilai historis, agama, dan budaya yang tinggi, menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan keterampilan komunikasi, tetapi juga memahami konteks budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya adalah bahasa arab.

Pembahasan

Konsep Dasar Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Madrasah (KMM), yang diatur dalam KMA Nomor 347 Tahun 2022, berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan bagi madrasah yang ditunjuk untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada Tahun Pelajaran 2022-2023. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3811 Tahun 2022 tentang madrasah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka TP 2022-2023. Sasaran Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Madrasah mencakup satuan pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di madrasah. KMA 347 Tahun 2022 bertujuan untuk menyediakan panduan bagi madrasah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan karakteristik pengelolaannya. Tujuan utama adalah untuk memastikan kemandirian madrasah dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran, meningkatkan kualitas dan daya saing madrasah sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Kurikulum ini menekankan pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. (Ali Mursyid et al., 2023).

Tujuan dari KMA 347 Tahun 2022 adalah untuk menyediakan panduan pelaksanaan Kurikulum Merdeka bagi madrasah, serta mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan karakteristik pengelolaan madrasah. Tujuan lainnya adalah memberikan otonomi kepada madrasah dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran, serta meningkatkan kualitas dan daya saing madrasah sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.(Ali Mursyid et al., 2023).

Prinsip Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Mendikbudristek Nadiem Makarim mengusulkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2019 untuk memperbarui pendidikan di Indonesia agar lebih sesuai dengan zaman yang terus berubah. Tujuannya adalah untuk membuat kurikulum lebih relevan dengan kebutuhan zaman, membantu siswa mengembangkan karakter, dan mendorong kreativitas serta inovasi.

Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan signifikan dengan kurikulum sebelumnya, karena lebih berfokus pada pengembangan keterampilan siswa seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan beradaptasi. Kurikulum ini juga mendorong pembelajaran berbasis tema, pengembangan karakter, pemanfaatan teknologi, dan inovasi dalam proses belajar. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih berorientasi pada pengajaran konsep dan teori akademik, Kurikulum Merdeka menekankan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Kurikulum lama cenderung memisahkan mata pelajaran dan kurang menekankan penggunaan teknologi serta pengembangan kreativitas siswa. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, diharapkan pendidikan di Indonesia akan lebih mendukung perkembangan dan kemajuan bangsa.(Narunita & Kusuma, 2023)

Berikut ini adalah lima prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka:

1. Pendekatan Tematik: Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan tematik, yang berarti materi pelajaran disajikan dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Materi dari berbagai mata pelajaran digabungkan dalam satu tema.
2. Pendekatan Inkuiiri: Dalam pendekatan inkuiiri, siswa diajak untuk aktif menjelajah dan menemukan pengetahuan sendiri melalui pertanyaan dan penyelidikan. Guru berperan sebagai pemandu, sementara siswa belajar berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah.
3. Pembelajaran Praktis: Pembelajaran praktis, atau hands-on learning, melibatkan siswa dalam aktivitas langsung dengan bahan pelajaran. Siswa menggunakan tangan mereka untuk melakukan tugas atau proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran, sehingga mereka mendapatkan pengalaman langsung.
4. Pembelajaran Proyek: Pembelajaran proyek atau project-based learning (PBL) mengajak siswa untuk mengerjakan proyek yang menarik dan menantang. Siswa berpartisipasi dalam penelitian, pemecahan masalah, dan penerapan konsep untuk mencapai tujuan belajar tertentu
5. Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menguasai kompetensi yang diukur dan diamati.

Kurikulum Merdeka telah diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia sejak 2021. Namun, ada beberapa kritik, seperti terlalu banyak kompetensi yang harus dicapai, kurikulum yang terlalu teoritis, dan kurangnya perhatian pada keragaman budaya Indonesia.

Untuk mengatasi kritik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan fleksibilitas kepada sekolah, serta dukungan dan pelatihan bagi guru. Kementerian juga menyediakan sumber belajar seperti buku teks, modul, dan media online.

Diharapkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta daya saing bangsa di kancah internasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan terus mendukung dan mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di semua sekolah.

Adapun dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan cara yang menarik bagi siswa, seperti:

1. Kontekstualisasi Pembelajaran: Pembelajaran Bahasa Arab dapat dikontekstualisasi dengan memasukkan elemen budaya lokal atau relevan dengan minat siswa. Seperti menerjemahkan kosa kata bahasa arab dengan bahasa
2. Pembelajaran Proyek: Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan keterampilan Bahasa Arab ke dalam proyek-proyek yang nyata dan bermakna. Misalnya, siswa dapat membuat proyek berupa presentasi atau video tentang topik tertentu dalam Bahasa Arab.

3. Pengembangan Keterampilan Berbahasa: Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam Bahasa Arab secara seimbang. Kegiatan pembelajaran dapat dirancang untuk melatih keterampilan ini dalam konteks yang berbeda.
4. Pemilihan Materi yang Fleksibel: Kurikulum Merdeka memungkinkan pendidik dan peserta didik memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Ini dapat mencakup memilih teks, video, atau sumber daya lain yang relevan dan menarik bagi siswa.
5. Penggunaan Teknologi: Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam konteks Bahasa Arab, ini dapat melibatkan penggunaan aplikasi atau platform online untuk latihan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan lainnya.
6. Penilaian Otentik: Penilaian dalam Kurikulum Merdeka cenderung lebih otentik, artinya menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ini dapat melibatkan penilaian terhadap kemampuan berkomunikasi atau menyusun teks.
7. Diferensiasi Pembelajaran: Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individu siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ini dapat berarti memberikan tugas atau kegiatan yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Metode Pembelajaran Bahasa Arab Pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dapat memanfaatkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak-anak. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain (Tasma Rahmah et al., 2024):

1. Metode Berbasis Teknologi: Menggunakan teknologi seperti aplikasi atau platform online untuk memberikan pelajaran Bahasa Arab secara interaktif dan menarik.
2. Metode Komunikatif: Memfokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi melalui interaksi langsung, dialog, dan melibatkan siswa dalam situasi nyata di kelas.
3. Metode Bermain Peran: Melibatkan siswa dalam bermain peran dalam situasi sehari-hari untuk membantu mereka menggunakan Bahasa Arab dengan benar dalam konteks yang sesuai.
4. Metode Literasi: Meningkatkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara melalui kegiatan literasi seperti membaca cerita, menulis esai, dan menganalisis teks.
5. Metode Tradisional: Menggunakan cara tradisional seperti ceramah, latihan tertulis, dan latihan berulang untuk mengajarkan aturan tata bahasa dan kosakata.
6. Metode Berbasis Permainan Edukatif: Menggunakan permainan, teka-teki, dan aktivitas interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan Bahasa Arab.

7. Metode Ceramah: Guru menjelaskan konsep-konsep Bahasa Arab melalui ceramah dan presentasi, disertai contoh dan ilustrasi yang menarik minat siswa.
8. Metode Permainan dan Aktivitas Kelompok: Melibatkan siswa dalam permainan, kegiatan kelompok, atau drama untuk meningkatkan partisipasi dalam belajar Bahasa Arab.
9. Metode Berbasis Proyek: Mengajak siswa dalam proyek-proyek kreatif seperti menulis cerita atau membuat presentasi untuk melatih keterampilan Bahasa Arab atau mengadakan pementasan.
10. Metode Diskusi: Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau tanya jawab, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbicara dan mengembangkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab.

Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Salah satu aspek penting dalam kurikulum adalah asesmen, yang pada dasarnya digunakan untuk mengukur. Asesmen, atau penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengevaluasi kebutuhan belajar dan kemajuan peserta didik. Asesmen menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penilaian pembelajaran, disarankan untuk melakukan dua jenis asesmen utama:

1. Asesmen formatif, yang bertujuan memberikan umpan balik kepada pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Ini mencakup:
 - a. Asesmen awal untuk menilai kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran.
 - b. Asesmen selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik yang cepat.
2. Asesmen sumatif, dilakukan untuk menilai pencapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Ini bisa dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran sekaligus, sesuai kebijakan sekolah. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari penilaian akhir seperti akhir semester atau tahun ajaran.

Penggunaan kedua jenis asesmen ini dalam rencana pembelajaran atau modul tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Di sebuah madrasah yang mengajar Bahasa Arab, pendekatan berkelanjutan terhadap evaluasi berarti bahwa guru dan pengambil kebijakan pendidikan secara teratur melakukan penilaian terhadap pengajaran Bahasa Arab dan pemahaman siswa. Mereka mungkin melakukan evaluasi dalam bentuk ujian, tugas, atau penilaian lisan untuk mengukur kemajuan siswa dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam Bahasa Arab.

Dengan melakukan evaluasi secara berkala, madrasah dapat mengidentifikasi kelemahan atau kebutuhan siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Misalnya, mereka menemukan bahwa sebagian siswa memiliki kesulitan dalam memahami tata bahasa Arab atau dalam berbicara lancar. Evaluasi tersebut dapat memicu tindakan, seperti:

Penyesuaian Kurikulum

Madrasah dapat merancang kembali kurikulum Bahasa Arab untuk lebih fokus pada area yang membutuhkan perhatian tambahan, seperti tata bahasa atau keterampilan berbicara.

Perubahan Metode Pengajaran

Guru dapat mengadopsi metode pengajara yang lebih efektif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mereka dalam pembelajaran Bahasa Arab, seperti menggunakan lebih banyak latihan berbicara atau pembelajaran berbasis proyek.

Pelatihan Tambahan untuk Guru

Madrasah dapat memberikan pelatihan tambahan kepada guru Bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan pengajaran mereka dan memastikan bahwa mereka dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif kepada siswa.

Dalam penelitian Qurrotul Aini dan Bayu Kusferiyanto yang dilakukan di MTs Raudlatul Ulum. Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan di MTs Raudlatul Ulum dimulai dari kelas 7. Guru dan madrasah terlibat dalam persiapan dan pelatihan. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, dan siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan.

Evaluasi pembelajaran Bahasa Arab terdiri dari penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif memberikan umpan balik selama pembelajaran berlangsung, sementara penilaian sumatif digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran pada akhir periode tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa MTs Raudlatul Ulum telah mengalami banyak perkembangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Bahasa Arab dan mengaktifkan partisipasi aktif siswa, sambil melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara cermat untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun juga memiliki beberapa kekurangan seperti kurangnya alat pendukung dari penerapan kurikulum tersebut.(Aini & Kusferiyanto, 2024)

Tantangan Dan Solusi Untuk Kurikulum Merdeka Daalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dengan adanya perubahan beberapa kurikulum hingga diterapkannya Kurikulum Merdeka, diharapkan bahwa sekolah, guru, dan siswa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, namun peran guru tetap sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum tersebut dalam mengatasi tantangan dalam bidang pendidikan dan meningkatkan kualitasnya. Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka membawa tuntutan baru bagi guru, yang pada akhirnya menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan kurikulum ini (Kartini, 2023).

Adapun beberapa probelmatika dalam penerapan kurikulum merdeka, antara lain:

Problem Guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam penyusunan RPP, guru perlu menentukan batasan ruang lingkup materi subtopik mana yang akan diajarkan pada setiap sesi dengan melihat perkiraan waktu

dalam silabus. RPP harus disusun secara sistematis, lengkap dan menyeluruh serta terdapat beberapa kemungkinan penyesuaian yang sesuai dengan situasi pembelajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu RPP dapat berfungsi untuk mempermudah proses pembelajaran sesuai dengan rencana. RPP harus ditulis secara sederhana dan luwes, serta dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa.

RPP yang ada dalam kurikulum Merdeka memiliki perubahan kata atau kalimat yang dirasa oleh para guru menjadi hal baru dan butuh menyesuaikan dengan RPP yang lama. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi guru karena memang guru sudah disibukkan dengan berbagai macam polemic Pendidikan yang ada, seperti Menyusun silabus, Prota Prosem, RPP, portofolio, mengikuti PLPG, memikirkan materi, menyusun KKM, dan lain sebagainya

Problem Guru dalam Menentukan Metode dan Teknik Mengajar

Dalam upaya mencapai tujuan pengajaran, penting bagi guru untuk menggunakan metode dan teknik mengajar yang sesuai. Metode pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka antara lain adalah Project Based Learning (PBL). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran sambil mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan investigasi. Selain itu, metode Active Learning juga bisa digunakan, di mana siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dengan proses berpikir, berdiskusi, menginvestigasi, dan menciptakan sesuatu.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru perlu waktu untuk memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi dan fasilitas yang tersedia. Mereka harus mampu mengatur waktu, materi, dan metode yang digunakan. Bagi guru yang belum familiar dengan penggunaan metode tertentu, disarankan untuk mencari informasi dari buku-buku atau berdiskusi dengan rekan guru. Namun, terdapat tantangan dalam mengimplementasikan metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Arab yang memiliki karakteristik yang berbeda dan dianggap sebagai bahasa asing di Indonesia. Oleh karena itu, proses adaptasi metode dan teknik mengajar perlu diperhatikan dengan baik..

Problem Guru dalam Perubahan Paradigma Asesmen (Penilaian)

Selama ini pelaksanaan penilaian oleh guru cenderung berfokus pada penilaian yang bersifat sumatif dimana hal itu dijadikan acuan dalam mengisi laporan hasil belajar siswa. Hasil penilaian tersebut belum dimanfaatkan oleh guru sebagai umpan balik (feedback) dalam perbaikan pembelajaran. Didalam kurikulum merdeka ini, guru atau pendidik diharapkan bisa lebih fokus pada penilaian formatif dibandingkan penilaian sumatif, dan menggunakan hasil penilaian formatif tersebut untuk perbaikan dalam proses pembelajaran mendatang yang berkelanjutan.

Penilaian yang ada dalam kurikulum merdeka harus melihat prinsip penilaian pada materi 1 kemudian diolah ke materi 2 dengan pengolahan penilaian dan masuk pada materi 3 dimana penilaian dijadikan pelaporan hasil belajar, dan hal seperti ini

dirasa sangat rinci dan ideal tetapi semua itu akan membebani guru, maka dari itu harus dibuat lebih praktis lagi.

Hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan Formatif adalah bahwa tes formatif itu dilakukan secara berkelanjutan (continue) bersamaan dengan proses pembelajaran, menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan target pada pembelajaran yang dituju, juga memberikan umpan balik (feedback) baik untuk peserta didik maupun pendidik itu sendiri, begitu pula penilaian harus berorientasi pada perubahan, bukan hanya sekadar memenuhi kuantitas nilai yang terdapat dalam raport serta bersifat informatif.

Sedangkan hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan Sumatif adalah bahwa tes sumatif dilakukan oleh guru untuk mengonfirmasikan capaian pembelajaran (CP) bagi peserta didik pada periode tertentu (akhir tahapan materi, pada akhir semester atau akhir jenjang), yang nanti hasilnya akan digunakan sebagai bahan untuk mengolah laporan hasil belajar siswa, pemberian umpan balik (feedback) tetap dilakukan walaupun data hasil pengukuran capaian telah diperoleh dan menggunakan berbagai teknik penilaian.

Setiap materi yang telah diajarkan harus dinilai oleh guru dalam kurikulum merdeka penilaannya menggunakan penilaian yang formatif dan sumatif, dalam hal ini guru merasa kesulitan untuk melakukan penilaian dengan menggunakan penilaian tersebut, kemungkinan karena kurang adanya sosialisasi khusus dibidang penilaian ini. Penilaian yang ada dalam kurikulum merdeka masih terlalu banyak dan perlu dibuat lebih praktis lagi karena guru masih merasa kesulitan dalam menerapkan penilaian ini.

Berikut beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut:

1. Mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan mencari solusi untuk setiap masalah.
2. Menyelenggarakan workshop atau pelatihan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Memperbaiki fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai sesuai kebutuhan.
4. Melakukan pengawasan yang cermat terhadap proses pembelajaran.(Qomaruddin, 2022)

Kesimpulan dan Saran

Makalah ini membahas penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan zaman, mendorong pengembangan karakter, kreativitas, dan inovasi siswa, serta menggunakan metode tematik, inkuiri, praktis, proyek, berbasis kompetensi, dan teknologi.

Namun, tantangan seperti penyesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penggunaan metode mengajar yang tepat, dan perubahan paradigma asesmen masih dihadapi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan guru, penyediaan

sarana prasarana yang memadai, dan pengawasan kegiatan belajar mengajar.

Adapun Sarannya, yaitu: Pelatihan Guru yang dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dan Fasilitas berupa penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran modern. Serta Evaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi kelemahan dan memberikan umpan balik guna perbaikan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aini, Q., & Kusferiyanto, B. (2024). Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 01(02), 72–82.
- Ali Mursyid, Chyril Futuhana Ahmad, Anggun Kurnia Dewi, & Agnes Yusra Tianti. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 173–187. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>
- Anis Zunaidah, D. (2023). Evaluasi Keterampilan Menulis Bahasa nArab(Maharah Al-Kitabah) Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal of Applied Arabic Linguistic*, 01(01), 39–40.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Kartini, P. A. (2023). Tantangan Guru Bahasa Arab Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Dualiy: Dirasah Al Lughah Al Arabiyah*, 1(1), 23–27.
- Laela, I. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Smk Al-Huda Bumiayu Brebes*.
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Narunita, W. J., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis Prinsip Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika. *Postulat : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2), 162. <https://doi.org/10.30587/postulat.v4i2.5730>
- Qomaruddin, F. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab di Ma Nasyi'in Sidoarjo. *JALIE: Journal Of Applied Linguistics and Islamic Education*, 06(02), 252–268.
- Tasma Rahmah, O., Sri Pujiawati, T., Sifa Hendayani, V., Studi Pendidikan Agama Islam, P., Tarbiyah, F., & Riyadhlul Jannah, S. (2024). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Dengan Kurikulum Merdeka. (*Online*) *Journal of Educational and Language Research*, 3(6), 259–264.

<http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>

Wulandah, S., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2023). Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.41771>